

Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Dinamika Perubahan Struktur Sosial

Community-Based Tourism and the Dynamics of Social Structure Change

Valentino Silalahi ^{*)}, Saharuddin, Ghilandy Ramadhan

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail korespondensi: [silalahivalentino2310@gmail.com](mailto:silahahivalentino2310@gmail.com)

Diterima: 19 Agustus 2024 | Direvisi: 06 Maret 2025 | Disetujui: 20 Mei 2025 | Publikasi Online: 04 Juni 2025

ABSTRACT

Social structure continues to change because it is dynamic, changes often occur due to the presence of new sectors in society. The change referred to in this study is the change in social structure in the community due to the new sector, namely tourism. This research seeks to find out the influence and changes that occur including livelihoods, social stratification that applies in society as well as the ups and downs or shifting status and position of a person in society. This research uses quantitative and qualitative methods to find out more fully the changes in social structure, especially the social mobility that occurs. The results showed a relationship between tourism activities that work in the community and changes in social structure.

Keywords: *social mobility, social stratification, social structure, tourism village*

ABSTRAK

Struktur Sosial terus berubah karena bersifat dinamis, perubahan sering terjadi dikarenakan hadirnya sektor baru dalam masyarakat. Perubahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya perubahan struktur sosial pada masyarakat dikarenakan sektor baru yaitu pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh dan perubahan yang terjadi meliputi mata pencaharian, stratifikasi sosial yang berlaku di masyarakat serta naik turun atau berpindahnya status dan posisi seseorang dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mencari tahu lebih lengkap perubahan stuktur sosial, terutama mobilitas sosial yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas pariwisata yang bekerja pada masyarakat terhadap perubahan struktur sosial.

Kata kunci: *desa wisata, mobilitas sosial, stratifikasi sosial, struktur sosial*

PENDAHULUAN

Community based tourism (CBT) merupakan salah satu wujud desa pariwisata dengan fokus meningkatkan partisipasi masyarakat, serta peningkatan ekonomi masyarakat yang ada didalamnya. *Community based tourism* menitikberatkan pada peran masyarakat dalam pengembangan, pengelolaan, serta peningkatan taraf kapasitas desa wisata. Pariwisata berbasis masyarakat adalah suatu bentuk pembangunan berkelanjutan yang melibatkan komunitas sebagai pihak yang aktif, dengan memberdayakan mereka melalui berbagai kegiatan pariwisata. Dengan demikian, manfaat pariwisata diarahkan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat. Manfaat secara keseluruhan menimbulkan efek positif bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang diharapkan lebih maju dan terberdayakan. Arifin (2017) menyebutkan dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat, yakni terjadi pengembangan destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat setempat. Dalam hal ini, masyarakat memiliki peran penting dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan terkait pembangunan destinasi tersebut. Hadirnya *community based tourism* mampu memberikan berbagai dampak pada kehidupan masyarakat. Pernyataan ini didukung oleh hasil temuan A'inun et al. (2010) yang mengemukakan bahwa pengembangan desa wisata memiliki dampak positif bagi masyarakat desa itu sendiri. Salah satu dampak tersebut adalah terciptanya lapangan pekerjaan baru yang dapat mengurangi tingkat pengangguran di desa tersebut. Selain itu, desa wisata yang mengusung konsep ekowisata dapat membantu desa dalam menjaga kelestarian alam dan budayanya. Aspek lainnya adalah kemampuan desa untuk menjadi mandiri karena adanya alternatif pekerjaan yang dapat diakses oleh masyarakat setempat. Segala dampak dari hadirnya wujud alternatif dari pengembangan desa wisata hendaknya dapat terus dikembangkan, perkembangan massif desa wisata dapat diikuti dengan menggunakan prinsip CBT atau *Community Based Tourism* supaya kehadiran masyarakat dapat berlaku dan dapat merasakan langsung manfaatnya. Salah satu desa yang sedang berupaya mengembangkan desa wisata berbasis komunitas adalah Desa Wisata Karangantu dengan karakteristik wilayah pesisirnya.

Kelurahan Banten merupakan salah satu kelurahan yang mulai menanamkan konsep *community based tourism* dalam usaha menjalankan sektor pariwisata. Kelurahan Banten, terutama Kampung Bugis awalnya berbasis pelabuhan dengan mayoritas pencari nafkah sebagai nelayan dan perdagangan. Hadirnya pelabuhan ini menjadi salah satu tempat masyarakat menyandarkan kebutuhan pokoknya. Pada puncak kejayaannya, Pelabuhan Karangantu memegang peran utama sebagai gerbang perdagangan internasional di Pulau Jawa. Namun setelah keruntuhan Kota Banten Lama, pelabuhan ini mengalami masa di mana ditinggalkan begitu saja hingga akhirnya mengalihkan perannya menjadi pusat perdagangan perikanan dan tempat penyeberangan (Pradani et al., 2020). Sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, kekayaan sumberdaya alam di Kelurahan Banten dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Pemanfaatan sumber daya alam dan berbagai infrastruktur lainnya digunakan untuk memaksimalkan pembangunan desa. Faktor lingkungan yang memadai menimbulkan sektor baru dikalangan masyarakat, yakni pembangunan sektor pariwisata bagi masyarakat Kelurahan Banten. Pembangunan desa wisata berbasis *community based tourism* ini mulai dikenal oleh kalangan masyarakat luar dan mampu menjadi salah satu destinasi wisata yang banyak dikunjungi. Pelabuhan Karangantu saat ini telah diakui oleh Pemerintah Kota Serang sebagai salah satu objek pariwisata di wilayah tersebut. Pengakuan ini terlihat dari penempatan Pelabuhan Karangantu dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Serang tahun 2011 dan Rencana Induk Kepariwisata Daerah (RIPPDA) Kota Serang tahun 2015, menunjukkan peran pentingnya pelabuhan ini dalam pengembangan sektor pariwisata di Kota Serang (Pradani et al., 2020). Desa Wisata Karangantu sampai saat ini masih terus berjalan dengan hadirnya partisipasi masyarakat.

Perkembangan desa wisata pada masyarakat Kelurahan Banten memberikan perubahan baru dalam struktur sosial masyarakat yang ada. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dapat memicu adanya perbedaan struktur sosial sebelum dan sesudah masuknya faktor-faktor lain. Temuan penelitian oleh Kinseng (2021), mengungkapkan hadirnya pengenalan teknologi telah mengakibatkan perubahan signifikan dalam struktur sosial nelayan, baik dalam dimensi vertikal maupun horizontal. Fenomena ini teramati pada komunitas nelayan di Juwana, Jawa Tengah, di mana penggunaan perangkat teknologi penangkapan ikan telah menyebabkan perubahan sosial mendasar dalam hierarki dan relasi antarindividu serta kelompok nelayan. Sektor baru yang muncul mampu mempengaruhi struktur sosial pada masyarakat. Definisi Kornblum (1988) dalam Sunarto (2004) tentang struktur sosial, struktur sosial adalah salah satu konsep yang menitikberatkan pada pola perilaku individu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Temuan lain oleh Kaesthi (2014), menemukan bahwa pembangunan desa wisata membawa dampak perubahan sosial dan budaya di masyarakat Desa Karangbanjar, Kabupaten

Purbalingga, yang melibatkan transformasi dalam pola pikir, tingkat pendidikan, pola perilaku, budaya, serta meningkatkan aspek ekonomi. Perubahan yang terjadi dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar daerah tersebut, hal ini dikarenakan perubahan yang terjadi memakan waktu yang cukup lama dengan keadaan progresif (Kaesthi, 2014). Temuan lain mengenai perkembangan pariwisata di daerah pesisir oleh Qurniawati dan Puspaningrum (2020), bahwa seiring dengan perkembangan pariwisata Pesisir Payangan, masyarakat setempat mengalami perubahan yang signifikan. Daerah yang sebelumnya tenang kini menjadi ramai karena banyak masyarakat yang mulai membuka usaha seperti warung makan dan tempat penitipan kendaraan. Transformasi ini memberikan dampak pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Sebagai salah satu dimensi dari perubahan sosial, struktur sosial erat kaitannya dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Banten, Kecamatan Kesemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* atau sengaja, karena Kelurahan Kesemen memiliki salah satu objek wisata yang berkembang melalui aksi kolektif dari masyarakat yaitu Pantai Gope.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata di Pantai Gope. Pemilihan responden dilakukan melalui metode pengambilan sampel *accidental sampling* dengan kategori yang telah ditentukan. Kategori responden meliputi masyarakat yang berpartisipasi sebagai pelaku usaha dan pelaku wisata di Pantai Gope.

Penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2019 dalam grafik atau diagram untuk melihat data awal responden untuk masing-masing variabel secara tunggal dan IBM SPSS Statistics 26.0 for Windows digunakan untuk uji statistik menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk menganalisis ada atau tidaknya hubungan antar dua variabel yang berskala interval. Uji korelasi *Rank Spearman* dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis hubungan aktivitas pariwisata dengan tingkat mobilitas sosial. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelurahan Banten

Kondisi Geografis

Banten adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia. Kelurahan ini memiliki beberapa titik destinasi wisata yang gemar dikunjungi oleh wisatawan setempat, salah satunya merupakan Pantai Gope yang terletak di Kampung Bugis. Kampung Bugis merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Kesemen, Kota Banten.

Kelurahan Banten memiliki luas sebesar 499 Ha dengan alokasi penggunaan lahan pemukiman meliputi rumah dan pekarangan seluas 120Ha, bangunan dan lapangan seluas 18 Ha, dan jalan lingkungan seluas 62,5 ha, dilanjutkan dengan luas lahan sawah, meliputi sawah setengah teknis seluas 2,5 Ha. Empang dan rawa seluas 275 Ha dan terakhir penggunaan lahan lain-lain meliputi jalan umum seluas 30,5 Ha, sungai atau kalu seluas 7,5 Ha dan kuburan seluas 3 Ha dengan total keseluruhan yaitu 499 Ha.

Salah satu destinasi di Kelurahan Banten adalah Pantai Gope yang mulai berkembang sejak tahun 2016. Pantai Gope hadir dan berkembang melalui aksi kolektif masyarakat untuk memajukan sektor pariwisata daerah setempat. Objek wisata Pantai Gope memiliki berbagai jenis rekreasi yang dapat dinikmati wisatawan berupa wisata memancing, wisata kuliner serta wisata atraksi. Sampai saat ini Pantai Gope sudah membuka berbagai jenis peluang bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas ekonomi.

Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya

Kelurahan Banten didominasi oleh masyarakat beragama Islam dengan persentase sebesar 99,7 persen. Hal ini ditandai dengan terkelolanya wisata religi di Kelurahan Banten dengan baik. Salah satu lokasi penelitian berlangsung yaitu Kampung Bugis, yang merupakan salah satu daerah di Kelurahan Banten. Kampung Bugis merupakan salah satu daerah dengan dominasi suku Bugis. Mayoritas pekerjaan di Kampung Bugis adalah nelayan yang terbagi menjadi beberapa jenis nelayan seperti nelayan bagan, bagan tancap, arat, dan lainnya.

Masuknya sektor baru pariwisata mengakibatkan adanya unsur baru yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat mulai beradaptasi serta mencari peluang dari hadirnya sektor pariwisata. Adanya pola mata pencaharian baru serta budaya yang baru dikenal oleh masyarakat. Dengan adanya Pantai Gope, masyarakat Kampung Bugis merasakan kebanggaan tersendiri akan tempat tinggalnya.

Karakteristik Responden

Responden dari penelitian ini adalah masyarakat di sekitar Pantai Gope yang merupakan pelaku usaha dan pelaku wisata di Pantai Gope. Sebanyak 50 responden menjadi sumber informasi primer melalui kuesioner yang telah diberikan serta sebagai catatan kualitatif. Pelaku usaha dalam penelitian ini meliputi masyarakat yang memiliki usaha tetap dan telah melaksanakan usaha mereka lebih dari 6 bulan untuk mengukur seberapa jauh perkembangan yang telah mereka alami. Beberapa jenis usaha yang terdapat di Pantai Gope antara lain usaha makan skala besar, usaha makan skala kecil, serta beberapa pedagang kaki lima yang berjualan di Pantai Gope.

Pelaku wisata di Pantai Gope merupakan masyarakat yang menjalankan aktivitas ekonomi dengan menawarkan jasa pariwisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan, dan sudah beroperasi selama lebih dari 6 bulan. Beberapa pelaku wisata yang terdapat di Pantai Gope antara lain pegawai pariwisata seperti *security* ataupun pegawai usaha pariwisata. Selain itu terdapat masyarakat yang memiliki jenis usaha menyewakan kapal untuk memancing dan jenis usaha mengelilingi pulau dengan kapal wisata.

Sebanyak 30 responden dalam penelitian ini merupakan pelaku wisata dan 20 responden lainnya merupakan pelaku usaha. Dengan sebaran umur berbeda dimana mayoritas responden berumur 31-50 tahun. Jenjang pendidikan responden ditandai dengan mayoritas responden merupakan tamatan SD dan SMA. Sebagai daerah dengan karakteristik pesisir, masyarakat mengandalkan mata pencaharian mereka melalui lautan sehingga tak banyak masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan tidak terlalu penting dan meneruskan hidup mereka langsung ke lautan untuk mencari nafkah dan pengalaman.

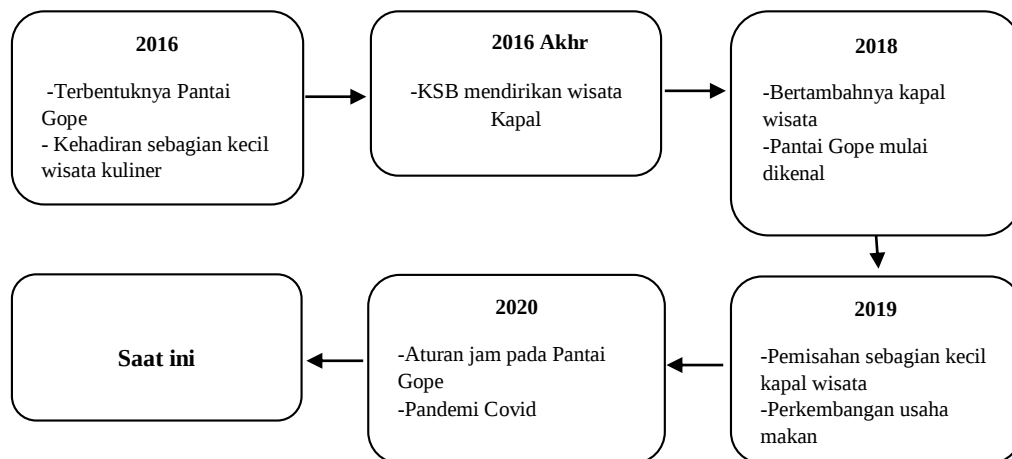
Sejarah Dan Perkembangan Pantai Gope

Aktivitas pariwisata yang terjadi di Pantai Gope memiliki berbagai jenis karakteristik yang menampilkan bagaimana masyarakat mengikuti alur dalam pelaksanaan proses pengembangan desa melalui sektor pariwisata. Beberapa aktivitas pariwisata yang terjadi di masyarakat memiliki dimensi yang memasukkan kegiatan tersebut kepada tujuan dari pengembangan *Community Based Tourism*. Menurut Murphy (1995), dalam bukunya berpendapat bahwa terdapat beberapa dimensi *Community Based Tourism* yang meliputi kegiatan masyarakat antara lain pelibatan masyarakat, konservasi lingkungan, perlindungan budaya lokal, manfaat yang dirasakan secara merata, kemitraan, dan pengelolaan wisata yang baik. Menurut Beeton (2006) dalam Sanjaya (2018), menyatakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat melibatkan pemberdayaan masyarakat lokal untuk mempertahankan budaya, tradisi, dan pengetahuan lokal di suatu daerah. Pendekatan ini bertujuan agar manfaat ekonomi dari pariwisata lebih merata di kalangan masyarakat, dengan partisipasi aktif mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan melalui panitia desa yang terpilih. Pola kegiatan yang dilakukan masyarakat, termasuk dalam pengelolaan Pantai Gope sebagai salah satu wujud destinasi wisata yang terdapat di wilayah Karangantu menjadi menarik untuk dianalisis bagaimana kesesuaian aktivitas CBT yang ada telah menerapkan atau sesuai dengan dimensi CBT yang telah dipaparkan.

Hadirnya sektor baru pariwisata di Kecamatan Kesemen menjadi salah satu alternatif masyarakat untuk memiliki berbagai upaya mata pencaharian baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Pantai Gope merupakan kawasan wisata baru yang dikelola dan bertumbuh kembang bersama masyarakat sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan pengelolaannya. Pantai Gope pada awalnya merupakan sebuah kawasan pelabuhan yang dijadwalkan untuk didirikan sebagai salah satu pelabuhan besar yang dapat digunakan oleh masyarakat sekitarnya. Akan tetapi, proyek yang berjalan tidak berlangsung sampai dengan selesai. Pembangunan jalan beton yang berfungsi sebagai jembatan tidak terselesaikan dan menyisakan sebuah jalur menuju pantai yang saat ini diisi oleh masyarakat sekitar sebagai salah satu lahan untuk mendirikan kegiatan usahanya.

Kehadiran Pantai Gope diawali dari masyarakat yang memanfaatkan program pemerintah yang gagal, kemudian disiasati oleh masyarakat sekitar tahun 2016 menjadi Pantai Gope. Pantai Gope mulai berkembang menjadi salah satu pusat wisata kuliner di Kecamatan Kesemen khususnya di wilayah Kampung Bugis. Pariwisata jasa seperti wisata atraksi mengelilingi pulau juga dimulai pada tahun yang

sama, didorong oleh keinginan wisatawan untuk mengetahui daya tarik alam, wisata jasa saat ini telah mengalami berbagai jenis perkembangan dan perubahan.



Gambar 1 Sejarah dan perkembangan Pantai Gope

Mulai tahun 2016 sampai dengan saat ini, Pantai Gope terus berkembang dan memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Sektor pariwisata yang baru muncul terus berkembang sesuai dengan jenis wisata yang dihadirkan. Kendati demikian, terdapat beberapa momentum penting yang kemudian menjadi faktor pendorong dan penghambat perkembangan Pantai Gope. Salah satu momentum penting adalah penambahan fungsi KSB sebagai salah satu koordinator wisata jasa atraksi. Kehadiran KSB menjadikan Pantai Gope memiliki corak warna baru selain dari wisata kuliner yang kemudian diiringi oleh partisipasi masyarakat sehingga KSB dapat bertumbuh sampai dengan saat ini. Selain itu terdapat beberapa faktor penghambat seperti pandemi covid yang mengakibatkan Pantai Gope berhenti beroperasi sehingga beberapa masyarakat mulai meninggalkan sektor pariwisata yang baru terbentuk dan kembali pada profesi lamanya. Pantai Gope kemudian berusaha untuk bangkit kembali dan menjalankan aktivitas ekonomi sampai dengan saat ini.

Aktivitas Masyarakat

Kampung Siaga Bencana

Pelaku wisata merupakan salah satu pendorong sektor ekonomi dalam kegiatan pariwisata dapat berjalan. Hadirnya berbagai jenis jasa yang mendukung sekaligus sebagai salah satu *branding* dari Pantai Gope, menciptakan sinergi antara lingkungan pesisir dengan kebutuhan masyarakat terutama dalam aspek ekonomi. Pelaku wisata dalam Pantai Gope yang paling terkenal saat ini adalah jasa untuk mengelilingi pulau menggunakan kapal wisata. Hasil observasi lapang menemukan bahwa kapal kapal yang digunakan untuk mengangkut wisatawan merupakan bagian dari kapal nelayan yang kemudia di transformasikan menjadi bentuk yang lebih strategis untuk dinikmati para wisatawan lokal. Adanya bentuk adaptasi yang dikelola oleh masyarakat setempat menunjukan bahwa pariwisata menjadi salah satu tempat bagi masyarakat untuk bertransformasi, di mana perubahan yang dihasilkan tentunya diharapkan membawa ke arah yang lebih baik lagi.

Tahun 2016 merupakan awal mula terbentuknya destinasi wisata jasa di Pantai Gope. Dipelopori oleh Pak Jamal selaku ketua KSB pada periode tersebut, Pak Jamal mengalihfungsikan beberapa sumber daya KSB menuju sektor pariwisata. Beberapa contoh adalah penggunaan kapal milik lembaga yang kemudian digunakan untuk mengangkut wisatawan. Pada tahun berikutnya KSB kemudian berkembang dan lebih dikenal masyarakat sebagai salah satu koordinator wisata di Pantai Gope. Hal ini dikarenakan hadirnya beberapa tokoh masyarakat yang memang berkontribusi dalam kemajuan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk pembentukan sektor pariwisata. Pada tahun 2018 jumlah kapal yang mengangkut wisatawan sudah berjumlah lebih dari sepuluh kapal, di mana masing-masing kapal merupakan milik masyarakat setempat. Di tahun inilah KSB kemudian mendaftarkan wisata jasa ini kepada salah satu lembaga asuransi dengan tujuan mengamankan wisatawan apabila hendak menggunakan jasa wisata.

Jasa Wisata merupakan salah satu destinasi yang menarik bagi wisatawan yang memang mencari kegiatan rekreasi untuk dilakukan. KSB dalam praktiknya sesekali mengalami kendala, salah satunya adalah berhentinya kegiatan pariwisata dikarenakan pandemi covid. Pada tahun 2021 KSB kemudian berusaha bangkit dan mulai menjalankan aktivitas pariwisata seperti sedia kala. Hadirnya KSB sebagai salah satu koordinator wisata di Pantai Gope mengalami berbagai peningkatan pesat, bertambahnya jumlah partisipasi masyarakat serta kapal yang dimilikinya menjadikan KSB begitu penting dalam perkembangan sektor pariwisata Pantai Gope.

Atraksi kapal ini memungkinkan wisatawan untuk menikmati keindahan laut terutama saat senja hari. KSB atau Kampung Siaga Bencana merupakan salah satu pengurus wisata jasa keliling ini. Beranggotakan lebih dari dua puluh anggota, KSB hadir dan membantu dalam hal pengorganisasian mengenai jadwal dan jam keluar masuk kapal wisata. KSB diketuai oleh Pak Jamaludin sebagai ketua yang menjabat dari awal pembentukan KSB. Pada mulanya KSB merupakan sebuah kelompok yang beranggotakan nelayan dari Kampung Bugis dan berfungsi sebagai kelompok antisipatif bencana yang mengancam kehidupan nelayan di daerah Karangantu. Sampai dengan hadirnya Pantai Gope, KSB seolah-olah mengalami alih fungsi dimana sekarang KSB difungsikan sebagai salah satu pusat kelompok kapal wisata berkumpul.

Tak dapat dipungkiri kehadiran KSB membantu pelaku wisata yang ingin mencoba mencari pekerjaan dalam sektor pariwisata. KSB mengatur alur keluar masuk kapal wisata sesuai dengan bagian pengoperasian dan hari untuk melaut. Setiap harinya, KSB hanya mempernankan kapal wisata yang beroperasi sejumlah dua sampai tiga kapal, hal ini dilakukan guna meminimalisir bentroknya kapal yang ingin keluar dan masuk dalam jumlah yang besar. Tentunya terdapat kelonggaran dari peraturan ini dimana khusus hari Sabtu dan Minggu, seluruh kapal diperkenankan untuk beroperasi. KSB sebagai sebuah lembaga yang berlandaskan upaya antisipasi terhadap bencana mendatang mampu menjalankan tugas tugas barunya guna memaksimalkan sektor pariwisata di Pantai Gope. Tanpa komponen penting dari kelembagaan, sebuah desa wisata akan beroperasi tanpa arah yang jelas. Lebih lanjut, desa wisata tersebut tidak dapat menjadi desa wisata yang berkelanjutan karena ketiadaan struktur organisasi kelembagaan (Nisa, 2019).

Jasa Wisata Pa Haji Danang

Pa Haji Danang merupakan salah satu pemilik jasa wisata yang mengeluarkan diri dari sistem iuran. Keluarnya Pa Haji Danang berlandaskan akan perbedaan pendapat antar kedua belah pihak. Perbedaan pendapat yang ada pada akhirnya mampu diatasi dengan baik dan tidak menyebabkan adanya konflik berkepanjangan. Perbedaan kepentingan dalam masalah dan cara memahami komunikasi dalam hubungan sosial dapat menimbulkan konflik komunikasi (Sekarningrum et al., 2019). Kendati demikian, Pa Haji Danang merupakan salah satu tokoh masyarakat yang mengetahui secara jelas perkembangan Pantai Gope berhasil memisahkan diri dan memulai mendirikan usaha jasa keliling kapal miliknya sendiri. Beberapa anggota keluarga yang memang memiliki jasa serupa turut mengikuti jejak Pa Haji Danang dan mulai beroperasi secara berkelompok. Hal yang membedakan usaha Pa Haji Danang dan KSB adalah tidak adanya jadwal pengoperasian kapal, Pa Haji Danang beserta rekan bisnis yang lain mampu untuk beroperasi setiap hari, selain itu tidak adanya iuran yang mesti dikeluarkan tiap melautnya. Usaha yang didirikan sendiri oleh Pa Haji Danang ini tentu lebih menguntungkan daripada yang dilakukan sebelumnya, kendati demikian belum adanya keterjaminan yang diberikan dari Jasa ini. Tidak adanya jaminan akan asuransi dan keterjaminan lainnya yang mengakibatkan usaha ini tidak memerlukan jumlah iuran tertentu.

Keluarnya Pa Haji Danang terjadi pada tahun 2019 beserta dengan beberapa pelaku wisata yang memilih untuk menjalankan aktivitas pariwisatanya dengan bebas. Sampai dengan saat ini Kapal Wisata Pa Haji Danang masih beroperasi dengan berbagai jenis tambahan kapal dan pelaku wisata. Meskipun telah keluar dari KSB, objek wisata Pa Haji Danang masih terus berjalan berdampingan dengan berbagai jenis objek wisata lainnya.

Usaha Makan Skala Besar

Wilayah pesisir yang kaya akan beragam jenis komoditas ikan menjadikan kuliner *seafood* sebagai salah satu dari alasan wisatawan menghadiri wisata bahari. Terhitung terdapat beberapa tempat makan seafood yang sudah mendirikan usahanya di Pantai Gope sejak lama. Usaha makan tersebut memberikan berbagai dampak positif bagi masyarakat sekitar, di mana beberapa dari usaha tersebut memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, belum lagi dengan penambahan pendapatan keluarga yang

diterima. Sekiranya terdapat 2 usaha makan yang tergolong cukup besar di Pantai Gope, keduanya terletak sedikit ke arah luar dari daerah pelabuhan. Melalui kehadiran usaha seperti ini, wisatawan dapat terpancing dan melakukan kegiatan rekreasi menuju Pantai Gope. Letih dari wisata atraksi, wisatawan dapat menuju ke wisata kuliner yang disajikan. Terdapat beberapa keunikan dari berbagai usaha makan di Pantai Gope. Sebagai contoh Warung Makan Bu Titin. Warung makan ini mampu menyediakan kemudahan bagi pelanggannya. Adanya interaksi khusus dimana usaha makan ini terletak langsung didepan sebuah pelelangan ikan, wisatawan dibebaskan untuk memilih jenis ikan sesuai dengan kualitas yang diharapkan, selanjutnya Warung Makan Bu Titin akan mengolah ikan tersebut sesuai dengan keinginan wisatawan. Tempat makan ini menjadi terkenal dimana hasil observasi menemukan tempat ini selalu ramai terutama di hari Sabtu dan Minggu. Adapun tempat makan di Pantai Gope terlihat langsung saat kita memasuki selasar pelabuhan. Terdapat *spot* khusus yang berbaris sepanjang Pantai Gope. *Spot* ini dikhususkan bagi mereka yang ingin menyewa dan melakukan usaha di Pantai Gope. Mayoritas dari penyewa *spot* khusus ini adalah pemilik usaha makan dengan skala kecil.

Berdirinya usaha makan skala besar marak terjadi terutama di tahun 2018. Adanya potensi untuk mendirikan usaha makan, terutama dengan mengedepankan aspek bahari, kurang lebih terdapat empat lokasi restoran yang muncul di Pantai Gope sejak tahun ini. Melalui kehadiran *stakeholder* berupa pemilik lahan di Pantai Gope, beberapa lokasi tempat makan mulai terbentuk dalam selasar pelabuhan Karangantu. Melalui sewa yang diberikan berbagai jenis usaha makan mulai terlihat dan berkembang di Pantai Gope.

Pedagang Kaki Lima

Salah satu pihak lain yang berusaha memajukan perekonomian masyarakat adalah pedagang kaki lima yang menempatkan usahanya di Pantai Gope. Perlu diketahui bahwa tempat ini memberikan kebebasan bagi siapapun untuk berusaha dan mencari nafkah di Pantai Gope. Keterbukaan inilah yang mengundang banyak pedagang kaki lima untuk berjualan. Tidak hanya pedagang yang berasal dari wilayah Karangantu tetapi juga pedagang yang berdomisili diluar daerah Karangantu. Suhadi merupakan salah satu warga yang bertempat tinggal cukup jauh dari daerah kampung bugis, dirinya yang memiliki usaha petis memilih Pantai Gope sebagai salah satu tempatnya berjualan. Hal ini dikarenakan Pantai Gope dirasa memberikan pendapatan yang lebih meskipun hasilnya tidak terlalu signifikan. Makanan dan Minuman menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan yang berusaha menghibur diri. Apalagi Pantai Gope mampu memberikan salah satu jenis wisata yang cukup diminati yaitu wisata alam. Melalui berbagai jenis komoditas yang dihadirkan, wisatawan dimanjakan dengan banyaknya jenis produk yang dapat dinikmati. Kebebasan inilah yang menjadikan Pantai Gope menjadi salah satu *spot* yang menarik untuk anak-anak. Tidak hanya makanan dan minuman, pedagang kaki lima yang memiliki produk kerajinan tangan juga memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan usaha di Pantai Gope. Keterbukaan yang ada di Pantai Gope tentunya mampu untuk dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar.

Hubungan Aktivitas Pariwisata Dengan Tingkat Mobilitas Sosial Masyarakat Sekitar Pantai Gope

Pariwisata berbasis masyarakat memudahkan masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan aktivitas ekonominya. Strata sosial yang bekerja terutama setelah kehadiran sektor pariwisata, mengubah pandangan seseorang terhadap cara menilai individu tertentu. Berada dan naik pada kelas sosial tertentu menjadi mungkin dikarenakan pariwisata menjadi salah satu faktor pendukungnya. Proses keberhasilan seseorang mencapai tingkat sosial yang lebih tinggi atau kegagalan seseorang hingga jatuh ke kelas sosial yang lebih rendah disebut mobilitas sosial (Khofli, 2019). Pemahaman tentang mobilitas sosial dapat diartikan sebagai proses keberhasilan dan kegagalan seseorang. Proses keberhasilan menunjukkan bahwa seseorang mencapai jenjang status yang lebih tinggi (Sari dan Utami, 2016). Berdasarkan penelitian, mobilitas mungkin saja terjadi pada masyarakat sekitar Pantai Gope. Proses yang dilalui masyarakat guna memperoleh status yang lebih tinggi terjadi pada beberapa individu yang berusaha memasuki sektor pariwisata berbasis komunitas ke dalam strategi nafkah mereka. Beberapa masyarakat yang terlihat sudah mengalami perubahan mata pencaharian, adapula yang menambahkan pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan tambahan serta peningkatan pendapatan yang diterima memungkinkan adanya proses mobilitas sosial yang terjadi. Perhitungan dilakukan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas pariwisata terhadap mobilitas sosial masyarakat.

Tabel 1 Analisis korelasi aktivitas pariwisata terhadap tingkat mobilitas sosial di Pantai Gope Tahun 2024

		Correlations		
			Aktivitas Pariwisata	Tingkat Mobilitas Sosial
Spearman's Rho	Aktivitas Pariwisata	Correlation Coeffecient	1,000	.346*
		Sig. (2-tailed)		0,014
		N	50	50
	Tingkat Mobilitas Sosial	Correlation Coeffecient	.346*	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,014	
		N	50	50

Keterangan: n = 50 orang, ρ = Koefisien korelasi *Rank Spearman*; Sig.= Signifikansi

* Berhubungan nyata pada $\alpha \leq 0,05$, ** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha \leq 0,01$

Nilai (*correlation coefficient*) koefisien korelasi spearman antara "Aktivitas Pariwisata" dan "Tingkat Mobilitas" adalah 0.346. Koefisien ini positif, menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Artinya, ketika aktivitas pariwisata meningkat maka tingkat mobilitas juga cenderung meningkat, meskipun hubungan ini tidak terlalu kuat. Nilai signifikansi (p-value) untuk korelasi antara "Aktivitas Pariwisata" dan "Tingkat Mobilitas" adalah 0.014. Karena nilai ini lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%.

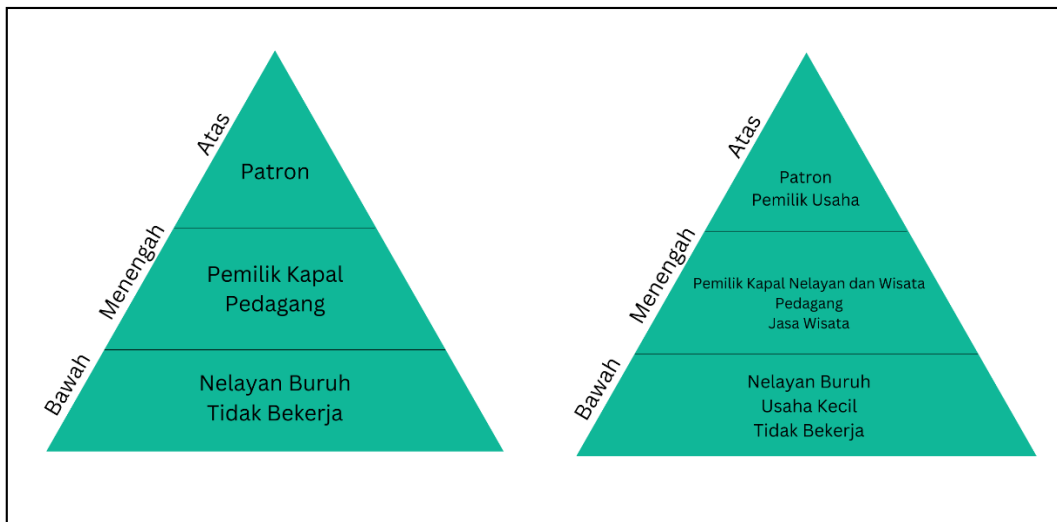
Perhitungan di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan cukup antara aktivitas pariwisata dengan mobilitas sosial. Berdasarkan pernyataan ini, pariwisata membuka peluang bagi masyarakat untuk berusaha menaiki kelas tertentu selama proses dan tahap perkembangan pariwisata dilaksanakan. Perluasaan serta penyerapan lapangan kerja yang terbentuk melalui sektor baru tumbuh dan berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga masyarakat. Adanya perubahan pandangan seseorang akan sebuah profesi serta kehormatan yang diperoleh oleh seseorang dalam pencapaiannya yang telah ia peroleh.

Dinamika Perubahan Struktur Sosial

Stratifikasi Sosial

Penelitian terdahulu menghasilkan bahwa industri pariwisata di Sumatera Barat meningkatkan penyerapan tenaga kerja bagi masyarakatnya (Wahyu dan Triani, 2023). Hasil pembahasan di mana masyarakat secara positif berpendapat bahwa lapangan pekerjaan yang ada dibuka secara luas dan kesempatan akan pekerjaan di Pantai Gope terbuka menciptakan lahirnya jenis-jenis pekerjaan baru. Respon masyarakat bersifat searah dan menunjukkan bahwa memang Pantai Gope memberikan berbagai kelas baru bagi masyarakat. Pariwisata yang dijalankan dengan basis komunitas menghasilkan berbagai perubahan baru bagi masyarakat. Partisipasi dan pariwisata perlu berdampingan supaya manfaat dapat diterima langsung oleh masyarakat setempat. Pariwisata berbasis masyarakat, atau *community based tourism* (CBT), merupakan suatu pendekatan pengembangan destinasi wisata yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal (Nugraha, 2021). Partisipasi yang aktif membawa dampak baru terhadap berbagai jenis kelas dan peran yang bekerja. Keterlibatan masyarakat dalam membangun pariwisata dapat terlihat dimana antusiasme pembangunan masih berjalan sampai sekarang. Masyarakat juga turut terlibat dalam upaya untuk meningkatkan ekonominya masing-masing, sehingga kemungkinan adanya strata baru di masyarakat tidak terhindarkan.

Hadirnya jenis mata pencaharian baru bagi masyarakat mengisi beberapa posisi dalam strata masyarakat, jenis usaha yang mampu untuk memberikan nilai dalam aspek ekonomi serta adanya penghormatan baru bagi beberapa posisi yang dijabat bagi masyarakat mengakibatkan perlu ditindak lanjuti terkait perbedaan strata sosial sebelum dan sesudah adanya industri pariwisata, terutama Pantai Gope yang merupakan pariwisata berbasis masyarakat.



Gambar 2. Stratifikasi sosial sebelum dan sesudah Pantai Gope menurut responden di Pantai Gope tahun 2024

Pada strata atas, pekerjaan meliputi pemilik usaha makan skala besar, menjadi salah satu jenis mata pencaharian yang menempati posisi ini. Sebelumnya strata atas hanya diisi oleh masyarakat yang berperan sebagai patron atau pemodal bagi nelayan setempat. Strata menengah mengalami peningkatan berbagai jenis aktor yang mengisi kelas sosial. Jasa wisata menjadi salah satu mata pencaharian yang dominan dan menempati strata kelas menengah. Masyarakat menganggap pekerjaan di sektor pariwisata seperti pemilik kapal wisata memiliki jenjang pendapatan yang lebih stabil. Selanjutnya adalah stratifikasi kelas bawah dimana setelah hadirnya sektor pariwisata, hanya terdapat satu mata pencaharian yang meliputi kelas sosial ini yaitu pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar Pantai Gope. Alasan jenis mata pencaharian ini menempati strata paling bawah adalah beban mata pencaharian yang masih sama serta pemilik usaha kecil ini hanyalah berpindah lokasi dalam berjualan.

Mobilitas Sosial Vertikal

Mobilitas sosial atau *social climb* adalah keberhasilan yang dicapai individu tertentu atas naiknya kelas sosial yang dimiliki dalam strata hidup masyarakat. Gerak sosial vertikal adalah perubahan posisi individu dari satu status sosial ke status sosial lainnya yang memiliki tingkat berbeda (Sari et al., 2020). Beberapa masyarakat di Pantai Gope setidaknya mengalami pergeseran kelas sosial, akan tetapi hanya sedikit dari mereka yang mampu mengalami pergeseran kelas menuju status lebih tinggi. Istilah mobilitas sosial vertikal dikemukakan pada beberapa masyarakat yang memang berhasil meraih posisi yang lebih tinggi diantara yang lain.

Faktor penentu naiknya mobilitas sosial vertikal seseorang adalah hadirnya mata pencaharian baru yang dinilai lebih menjanjikan dari mata pencaharian sebelumnya. Usaha makan adalah salah satu jenis pekerjaan yang dinilai masyarakat setidaknya berada pada posisi kelas menengah sampai dengan atas. Beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai pemilik usaha makan, terutama yang menyewa dan memiliki tempat dipandang sebagai seseorang yang memiliki tingkat usaha dan pendapatan stabil. Adapun pendapatan yang diterima mencukupi dan bertambah seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan ke Pantai Gope. Salah satu pelaku usaha makan tersebut antara lain Bu Hana (Pemilik Rumah Makan Khas Tegal) dan Bu Titin (Pemilik Rumah Makan Olahan Seafood). Ibu Suhana mengalami mobilitas sosial vertikal dikarenakan pekerjaan yang sebelumnya ia lakukan adalah seorang penjual nasi uduk di rumah. Sebagai ibu rumah tangga juga, Ibu Suhana berusaha menaiki tangga sosial dengan mengadu nasib pada usaha rumah makan. Prosesnya yang dijalani memang tidaklah mudah, menurut pengakuannya keberhasilan usaha makan miliknya didorong oleh banyaknya wisatawan yang berkunjung, selain itu ramainya masyarakat setempat mengakibatkan pendapatan dan modal awal dari usaha yang dia miliki dapat terpenuhi.

Adapun jenis pekerjaan lain adalah pemilik jasa usaha wisata. Pa Haji Danang merupakan salah satu masyarakat yang cukup sukses menjalankan usaha tempat wisata miliknya. Berbeda dari usaha yang dikelola oleh KSB, usaha ini melepas diri sehingga memiliki keleluasaan untuk melakukan kegiatan ekonominya. Hal inilah yang mengakibatkan jumlah pendapatan yang diterima dari usaha miliknya lebih

besar daripada usaha yang dilakukan oleh KSB, meskipun tidak ada keterjaminan keamanan dan asuransi dari usaha Pa Haji Danang. Melalui perputaran modal, Pa Haji Danang mampu untuk memperbaharui kapal wisata miliknya untuk lebih menarik dan pantas dipergunakan. Dalam kasus ini Pa Haji Danang mengalami kenaikan mobilitas sosial karena perluasan usaha yang dimilikinya.

Mobilitas Sosial Horizontal

Berbeda dari mobilitas sosial vertikal, mobilitas horizontal tidak mengalami kenaikan posisi yang diraih oleh individu tertentu. Mobilitas sosial horizontal bekerja pada individu yang mengalami pergeseran posisi pada masyarakat, akan tetapi masih berada pada strata yang sama. Mobilitas sosial horizontal adalah perpindahan individu dari satu posisi sosial ke posisi sosial lain yang memiliki tingkat yang sama (Prayogi dan Harianto, 2017). Mobilitas horizontal banyak terjadi pada masyarakat di sekitar Pantai Gope, terutama semasa perkembangan pariwisata terjadi di masyarakat. Adapun yang menjadi ciri khas dari mobilitas sosial horizontal adalah adanya perubahan pada mata pencaharian masyarakat, namun tidak terlalu banyak membantu. Sebagai contoh perpindahan nelayan buruh pada sektor pariwisata tidak terlalu berpengaruh apabila nelayan tersebut tidak memiliki kapal untuk dipergunakan. Dengan berpindahnya nelayan tanpa modal otomatis pendapatan yang diterima akan dibagikan pada pemilik kapal, sehingga pendapatan yang diterima tidak terlalu jauh dari saat dirinya bekerja melaut. Kasus ini banyak terjadi dimana rata rata pekerja wisata merupakan pindahan dari nelayan.

Kasus lain ditemukan adalah pedagang pedagang kecil yang berjualan di selasar Pantai Gope. meskipun dari pengakuan beberapa responden akan peningkatan pendapatan, akan tetapi taraf pekerjaan yang dilakukan tidaklah berubah. Beberapa masyarakat bahkan hanya sebatas berpindah tempat berjualan saja selama di Pantai Gope. Kasus lain ditemukan adalah beberapa responden yang tadinya berprofesi sebagai Ojek Online dan mulai berjualan di sektor pariwisata. Melalui pemaparannya, pendapatan yang diterima meningkat tidak terlalu berbeda akan tetapi dikarenakan pekerjaan antara ojek *online* dan juga berdagang lebih mudah berdagang makan dirinya lebih memilih untuk melakukan usaha di Pantai Gope. Pantai Gope mampu untuk menjadi saluran dari mobilitas sosial, apabila masyarakat mampu untuk mengembangkan usaha atau pekerjaan yang saat ini dimilikinya maka naik kelas sosial bukanlah hal yang tidak mungkin. Hal ini karena salah satu upaya untuk berada pada kondisi kelas tertentu dipengaruhi oleh usaha dan partisipasi masyarakat ke sektor pariwisata untuk dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Perpindahan posisi masyarakat memang dinamis, kerap kali berubah sesuai dengan kondisi lingkungan. Hal tersebut menuntut perpindahan masyarakat dari strata satu ke strata lainnya, yang mengakibatkan perubahan-perubahan pada masyarakat sekitar. Hadimnya pariwisata berbasis masyarakat yang dijalankan di Pantai Gope membukakan jalan bagi masyarakat untuk berusaha lebih dan meraih posisi yang lebih menguntungkan. Dari hasil penelitian ditemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Terdapat hubungan cukup antara aktivitas pariwisata dengan tingkat mobilitas sosial yang terjadi. Aktivitas pariwisata di Pantai Gope membukakan berbagai jenis pintu akses kepada masyarakat untuk melakukan mobilitas sosial. Salah satu dampak dari adanya Pantai Gope adalah meluasnya lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja pada masyarakat yang berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga yang diterima. Pantai Gope menghadirkan strata atau kelas sosial yang baru dan bekerja pada masyarakat. Strata yang awal mulanya berfokus pada kegiatan nelayan seperti nelayan pemodal, pemilik kapal, dan nelayan buruh mulai ditambahi dengan berbagai jenis pekerjaan pada sektor pariwisata. Pekerjaan pada sektor pariwisata meliputi, pemilik usaha makan, jasa wisata, pedagang kecil serta pengelola wisata. Pekerjaan pekerjaan yang baru kemudian memposisikan diri mereka pada strata yang bekerja pada masyarakat sesuai dengan persepsi masyarakat akan pekerjaan tersebut.

Selain itu terdapat hubungan sosio ekologis antara Pantai Gope, masyarakat, dengan lingkungan sekitarnya. Kehadiran Pantai Gope pada PPN yang merupakan salah satu dari lembaga pemerintahan memberikan dampak pada penggunaan tempat tersebut. Sebagai pelabuhan, Pantai Gope bertransformasi menjadi sebuah destinasi pariwisata serta masyarakat secara partisipatif berkontribusi terhadap perkembangan Pantai Gope, mulai dari pembersihan jalan pada semenanjung wilayah Pancer sampai dengan kontribusi dalam menjalankan aktivitas ekonomi di Pantai Gope. Pengelolaan pariwisata Pantai Gope perlu inovasi agar tidak hanya berfokus pada kuliner dan atraksi, serta memastikan keamanan wisatawan. Pemerintah setempat harus mendukung *community based tourism*, sementara desa dapat mengoptimalkan layanan melalui aplikasi Simpeldesa. Selain itu, budaya tolong-menolong dan pelestarian kearifan lokal perlu dijaga demi pariwisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'inun, F., Krisnani, H., & Darwis, R., S.(2015). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 341–346. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13581>
- Arifin, A. P. R. (2017). Pendekatan community based tourism dalam membina hubungan komunitas di kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 111–130. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/viskom/article/view/1647>
- Kaesthi, E. W. (2014). Perubahan sosial budaya masyarakat di desa wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 3(1), 56–61. <https://journal.unnes.ac.id/sju/solidarity/article/view/4361>
- Khofli, M. (2019). Mobilitas mata pencaharian masyarakat pesisir Sungai Rokan Desa Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Politik*, 6(1), 1–14. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/23503>
- Kinseng, R. A. (2021). Perubahan sosial budaya dan konflik pada masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil di Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.22500/sodality.v9i1.34928>
- Nisa, K. K. (2019). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Panusupan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30870/hermeneutika.v5i1.7380>
- Nugraha, I. G. P. (2021). Peran modal sosial dalam pengembangan Desa Wisata Serangan Denpasar Bali. *Media Wisata*, 19(2), 179–185. <https://doi.org/10.36276/mws.v19i2.8>
- Pradani, R. A., Herlambang, S., & Santoso, S. (2020). Studi integrasi wisata religius dan wisata bahari (Objek studi: Kawasan Banten Lama dan Pelabuhan Karangantu). *Jurnal Stupa*, 2(2), 2743–2758. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i2.8951>
- Prayogi, A. R., & Harianto, S. (2017). Mobilitas sosial masyarakat Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan pasca industrialisasi. *Paradigma*, 5(3), 1–6. <https://www.neliti.com/id/publications/253298/mobilitas-sosial-masyarakat-desa-kemantren-kecamatan-paciran-kabupaten-lamongan>
- Qurniawati, I. T., & Puspaningrum, D. (2020). Proses perubahan sosial pengembangan wisata pesisir Payangan di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal KIRANA: Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian*, 1(1), 19–30. <https://doi.org/10.19184/jkrn.v1i1.20311>
- Sanjaya, R. B. (2018). Strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 5(1), 91–110. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p05>
- Sari, H. B. K., & Utami, D. (2016). Mobilitas sosial antar generasi petani sub urban di Kelurahan Sepanjang. *Paradigma*, 4(1), 1–5. <https://media.neliti.com/media/publications/252140-mobilitas-sosial-antargenerasipetani-sub-3899d27d.pdf>
- Sari, I. K., Mudana, I. W., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2020). Mobilitas sosial vertikal ke atas (social climbing) warga pendatang di Kampung Kajian, Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(3), 279–287. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v1i3.26846>
- Sekarningrum, A. A., Lestari, P., & Suparno, B. A. (2019). Manajemen konflik komunikasi dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(3), 262–279. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3776>
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar sosiologi* (R. P. Rahadfja, Ed.). Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wahyu, Y. F., & Triani, M. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di 9 Destinasi Wisata Favorit Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*. 5(13),19–28. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/article/view/14417>